

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri karena dalam diri manusia membutuhkan interaksi satu sama lain. Adanya hal tersebut karena adanya suatu kelompok kecil yang dibangun oleh individu-individu sehingga menciptakan komunitas masyarakat yang mempunyai khas atau ciri yang berbeda hasil dari pemikiran individu yang dituangkan kepada masyarakat sehingga dijadikannya sebagai suatu budaya sampai menjadi suatu kebudayaan atau tradisi masyarakat tersebut. (Soejono Soekanto, 1990:198 )

Dalam suatu komunitas masyarakat mempunyai suatu kepercayaan sebagai pegangan hidup yang diyakininya yaitu Agama sebagai suatu fenomena yang bersifat universal, hampir semua individu, masyarakat mengenal agama. Setiap agama memiliki konsep, ritual dan juga makna tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Walaupun dalam tataran konsep, ritual, dan makna berbeda, agama tetap menjadi sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan.

Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. (Bustanudin Agus, 2007: 27)

Dengan berbagai macam agama yang dianut, manusia mempunyai karakteristik baik itu individu maupun kelompok, namun hal yang lebih menonjol dalam perbedaan agama bisa dilihat dalam suatu kelompok masyarakat, seperti halnya agama Islam yang pada hakikatnya memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Islam juga selalu merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Quran dan As-Sunnah.

Berdasarkan paparan inilah masyarakat Cihideung yang beragama Islam serta juga yang memiliki tradisi lokal yang dianggapnya sakral di jaga dan dihormati sebagai peninggalan leluhur.

Pemahaman masyarakat Cihideung terhadap tradisi lokal merupakan suatu warisan serta penghormatan kepada para leluhur, salah satu tradisi lokal tersebut di aplikasikan melalui

kegiatan *Ngaruwat Bumi* sebagai suatu proses kegiatan komunikasi yang di dalamnya terdapat nasihat. Dengan hal tersebut timbul kepercayaan masyarakat terhadap leluhur karena apa yang dikatakannya merupakan perkataan yang harus dita'ati.

Adapun Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihedeung Girang yang merupakan suatu sikap, tindakan terhadap agama yang dinutnya yakni Agama Islam pada dasarnya masyarakat bisa membedakan dua koridor kepercayaan yang mereka pegang. Mereka yakin bahwa agama merupakan sebuah pedoman yang wajib untuk dita'ati maka dari itu perilaku keagamaan masyarakat sinkritisme yakni adanya percampuran agama dengan tradisi.

Komunitas masyarakat Cihedeung dalam beragama Islam sebagai agama yang dianutnya tidaklah menyeleweng apa yang diajarkan dalam agama Islam, adapun perbedaan dalam proses peribadatan itu tidak menjadi masalah karena tidak keluar dari koridor agama Islam terlebih lagi dari ke empat imam besar dalam Islam yakni Imam Maliki, Imam Hanbali, Imam Hanafi dan Imam Syafi'i karena hal tersebut merupakan pemahaman serta praktek dalam keagamaanya. Disisi lain memiliki tradisi atau kebudayaan sebagai warisan dari leluhur kampung tersebut yang demikian itu menciptakan suatu kegiatan tradisi sebagai wasilah atau jalan untuk berkomunikasi, karena kepercayaan atas kekuatan roh atau mitos tertentu merupakan bentuk lain dari pengaruh adat istiadat dan budaya terhadap sistem kepercayaan masyarakat muslim. Wujud kepercayaan tersebut ialah ngaruwat. Upacara ini ditujukan untuk memberikan penghormatan dan sesembahan kepada penguasa kampung tersebut. Para leluhur yang berjasa di kampung tersebut yang lebih dari tiga orang namun leluhur yang paling berjasa ialah Syekh Astra Jaya (Alm) dan Syekh Mangun Jaya (Alm), dalam pelaksanaan adat atau budaya ngaruwat yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk berkomunikasi langsung dengan leluhur kampung tersebut dengan menggunakan gendang

sebagai jalan untuk komunikasinya atau juga jaipongan yang di dalamnya terdapat tokoh budaya yang bisa berkomunikasi langsung dengan leluhur kampung tersebut. (Ibu Ijah Sesepuh Kampung Cihideung wawancara pada tanggal 15 November 2016)

Berkaitan dengan beberapa sumber sekunder dalam hal ini masyarakat dilihat dari stratifikasi sosial baik itu secara formal maupun non formal yang mewakili pelaksanaan keagamaan serta pelaksanaan tradisi lokal. Stratifikasi sosial dalam masyarakat dalam artian orang yang paling dipercaya oleh komunitas masyarakat tersebut mempunyai fungsi penunjuk dalam lingkungan masyarakat terkait dalam budaya keagamaan masyarakat Cihideung Girang.

Dalam hal ini peran tokoh masyarakat sangat penting, tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh adat atau juga kuncen yaitu seseorang yang dipilih oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebagai penunjuk, pemimpin dalam proses keagamaan dan proses kebudayaan. Masyarakat sebagai pelaku dalam hal keagamaan dan tradisi di kampung cihideung yang mempunyai kepercayaan yang kuat dalam melaksanakannya sebagai salah satu alasannya keterkaitan dalam pelaksanaan kebudayaan dengan keagamaan. Dari paparan ini penyusun mencoba meneliti dengan judul "*Karakteristik Masyarakat Muslim (Studi tentang Hubungan Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat)*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Tradisi Lokal di Kampung Cihideung Girang ?

1.2.2 Bagaimana Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang?

1.2.3 Bagaimana Hubungan Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang, Kabupaten Subang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana yang dirumuskan di atas, yaitu:

1.3.1 Untuk mengetahui Tradisi Lokal di Cihideung Girang.

1.3.2 Untuk mengetahui Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang

1.3.3 Untuk Mengetahui Hubungan Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang, Kabupaten Subang?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan mempunyai beberapa manfaat atau kegunaan diantaranya :

*Pertama*, secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan masyarakat islam, berkenaan dengan kajian *tamkin*, yaitu pengembangan masyarakat islam, berkenaan dengan kajian atas keberadaan masyarakat itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tradisi Lokal dengan Prilaku Keagamaan Masyarakat. Penemuan informasi tentang Karakteristik Masyarakat Muslim kajian tentang Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaan tentu akan memiliki makna yang peting bagi jurusan Pengembangan

Masyarakat Islam (PMI) juga diharapkan dapat berguna dalam penerapan ilmu pengetahuan bidang dakwah dan bidang sosial kearah perubahan-perubahan dan menjadi rujukan bagi para pemberdaya atau pengembang disiplin ilmu yang hendak meneliti masalah tentang Karakteristik Masyarakat Muslim dengan mengetahui hubungan tradisi lokal dengan perilaku keagamaan masyarakat.

*Kedua*, secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan jadi titik tolak (model) untuk penelitian yang lebih mendalam dilokasi yang sama maupun dilokasi yang lain. Dengan demikian, secara berangsur-angsur pembendaharaan informasi yang sistematis tentang Karakteristik Masyarakat Muslim Studi Hubungan pelaksanaan tradisi dengan Pelaksanaan Keagamaan, dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori dan model penelitian lebih lanjut di bidang itu.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan diri pada Karakteristik Masyarakat Muslim yang berkaitan dengan Hubungan Tradisi Lokal dengan Perilaku Agama yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun karya tulis (skripsi) lainnya. Bahkan memfokuskan subjek penelitiannya pada Karakteristik Masyarakat.

Namun, untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian. Untuk mendukung penelitian ini, penulis mencoba memaparkan beberapa hasil penelitian sebagai perbandingan antara lain, yaitu:

*Pertama* Jurnal Ilmiah oleh Joko Tri Haryanto *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam di Balai Litbang Agama Semarang*. mengungkapkan dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini dilakukan di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Dinamika hubungan intern umat Islam di tiga wilayah ini menunjukkan tiga pola relasi, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan. Dalam ketiga relasi tersebut kohesi sosial yang paling kuat dalam hubungan intern umat Islam adalah relasi agama dan tradisi lokal. Sementara dua bentuk relasi lainnya masih menyisakan interaksi dissosiatif pada hubungan intern umat Islam.

*Kedua*, Skripsi oleh Hammidah *Kontribusi Tradisi Lokal terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Indramayu Lelea Indramayu)*, dari UIN Syarif Hidayatullah Jurusan Sosiologi. mengungkapkan bahwa tradisi ngarot ini untuk membersihkan dosa dan noda dari tingkah laku seseorang atau sekelompok masyarakat di tahun yang lalu. Antara tradisi ngarot dengan tingkat solidaritas masyarakat akan menciptakan moral yang tidak mudah terpengaruhi oleh faktor dari luar, serta juga meningkatkan tingkat keagamaan yang tinggi dan kepercayaan terhadap tradisi ngarot sebagai penghormatan.

*Ketiga*, Penelitian oleh Agung Purnomo *hubungan agama dan budaya lokal, tentang upacara tradisi sekaten ini dilaksanakan di Masjid Agung Surakarta*. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan tentang fenomenadari proses pembauran antara Islam dengan adat jawa khususnya pada acara Sekaten yang dilaksanakan di Masjid Agung Surakarta. Kegiatan tersebut menimbulkan perilaku dilematis, di mana perilaku keagamaanya masih

bersifat mendua. Satu sisi begitu kuat memegang teguh adat Jawa, tetapi pada sisi yang lain mengakui dan meyakini agama Islam.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Secara konseptual terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan saling keterkaitan, hal nya yang terjadi di cihideung girang yang merupakan kampung terpencil serta juga kampung yang mempunyai nilai mitos dan budaya yang tinggi, berdasarkan asumsi inilah akan dijadikan konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami agama dan tradisi lokal.

Dalam hal ini maka yang berkaitan dengan apa yang terjadi maka penulis menggunakan kajian Antropologi Agama dan kajian Sosiologi yang berkaitan dengan Hubungan tradisi Ngaruwat Bumi dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat.

Tradisi Lokal sama halnya dengan budaya yakni hasil pemikiran manusia, tradisi lokal yang menurut masyarakat sakral mempunyai hukum adat yakni keseluruhan aturan yang menjelma dari keputusan-keputusan para fungsional hukum (dalam arti luas) yang mempunyai kewajiban serta mempunyai pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku secara serta-merta dan ditaati dengan sepenuh hati. ( I Gede A.B Wiranata, 2011 :109)

Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini, ada seseorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam simbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan produk yang lainnya, konstruksi rumah atau model berpakaian, misalnya terletak pada transendenan yang dihasilkan agama. Transendensi secara harfiah bermakna



“yang mengatasi sesuatu” atau “berdiri di luar sesuatu” dalam konteks ini terjadi ketika pemaknaan yang dilakukan telah menghasilkan struktur nilai yang tidak terjebak pada hal-hal imanensi, keadaan serba terkurung oleh yang material. Kematerialan menghentikan manusia pada penyimpulan buntu. Padahal manusia dihadapkan pada sejumlah *ke-absurd-an* yang membingungkan dan sering membuatnya putus asa (kondisi disharmonis). Pada saat itu dibutuhkan pemaknaan yang sanggup mengeluarkan manusia dari rasa cemas akan kehidupan (*angst*), suatu pemaknaan transenden kemudian disebut agama. Dengan demikian berasal dari proses objektivasi tertentu yang bernilai transenden. Sebagai proses objektivasi, di dalamnya melibatkan hubungan antar subjek (yang dalam hal ini manusia, dan biasanya bersifat kolektif), kebudayaan (sebagai bentuk eksternal), dan artefak (sebagai objek ciptaan manusia). (Dadang Kahmad 2006:73).

Agama dalam kaitan ini terjadi ketika subjek mengeksternalisasikan dirinya melalui penciptaan objek-objek, yang dimaksudkan untuk menciptakan “diferensiasi” (penciptaan perbedaan dengan objek-objek sebelumnya), kemudian menginternalisasikan (mengembalikan pada diri) nilai-nilai ciptaan tersebut melalui proses *sublasi* (pemberi pengakuan). (Dadang Kahmad 2006:74)

Nilai-nilai moral Keagamaan, pada dasarnya pengalaman atau pemilikan kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota-anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam beberapa hal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai kelompok itu. Hubungan antara konsepsi masyarakat tentang yang sakral dan nilai-nilai moral kelompok bisa dijelaskan dengan cara lain. Jenis hubungan-hubungan yang oleh kelompok tertentu dipercayai adanya di antara makhluk-makhluk sakral di alam gaib, dan juga di antara makhluk-makhluk tersebut dengan umat manusia, sering dianggap sebagai pola

ideal dari hubungan sesama manusia yang seharusnya ada dalam masyarakat itu sendiri. (Elizabeth K. Nottingham, 1996: 19&20).

Tingkat atau aspek kedua yang terdapat dalam pelebagaan agama ialah tingkat keyakinan atau tingkat intelektual. Adapun intelektual dari agama ini dibagi kedalam dua bagian utama, yakni *mitos* dan *rasional*. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Ernst Cessirer sarjana terkemuka mengungkapkan:

*Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya mengilhami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia primitif bukan kurang memiliki keanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu. Tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dihilangkan oleh perasaan yang lebih kuat: Keyakinan yang dalam terhadap solidaritas kehidupan yang fundamental dan tidak terelakan, yang menjembatani keberagaman dan variasi bentuk-bentuk tunggal . . . kelihatannya merupakan suatu perkiraan umum dari pemikiran mitos.* (Thomas F. O'Dea, 1996: 79&80)

Weber mengataktn “Proses Rasionalisasi”, suatu istilah yang berasal dari Kant dalam bukunya *Essay on Universal History*. Fikiran manusia dengan cepat telah mengalami rasionalisasi, baik dalam arti formal maupun non formal sehubungan dengan konsistensi dan sifat sistematisnya, maupun dalam arti subatansi dalam menyisihkan unsur-unsur fantasi dan mitosnta. Perkembangan teologi rasional dihubungkan dengan perubahan-perubahan batin atau internal yang terjadi di dalam organisasi yang terjadi dalam organisasi keagamaan. (Thomas F. O'Dea, 1996: 83)

Dalam praktek keagamaan banyak nilai agama berasal dari kegiatan yang timbul dari prakteknya. Keikutsertaan dalam upacara keagamaan dapat menimbulkan suatu rasa “trasendensi pribadi” (personal transenden), suatu gelombang keyakinan, rasa keamanan, dan

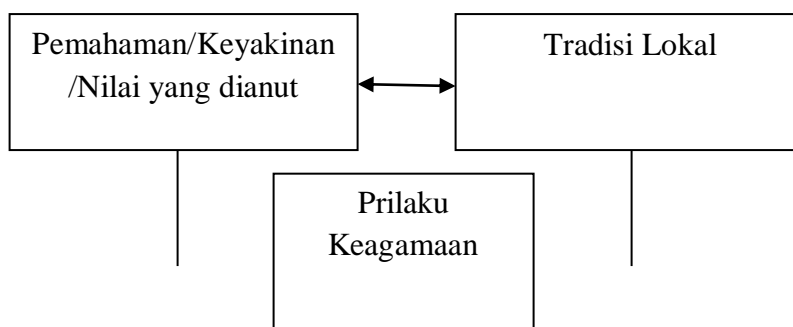
bahkan rasa ekstase (ectasy), atau rasa bersatu dengan sesama yang beribadat. Dalam ritual keagamaan yang merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan menyebabkan krisis, seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat dan orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita. Para ahli antropologi telah mengklasifikasikan beberapa tipe ritual yang berbeda-beda di antaranya upacara peralihan (**rites of passage**) yang mengenai tahapan-tahapan dalam siklus kehidupan manusia, dan upacara intensifikasi (rites of intensification), yang diadakan pada waktu kehidupan kelompok mengenai krisis, dan penting untuk mengikat orang-orang menjadi satu. (R.G Soekadjo, 1985: 197 & 202)

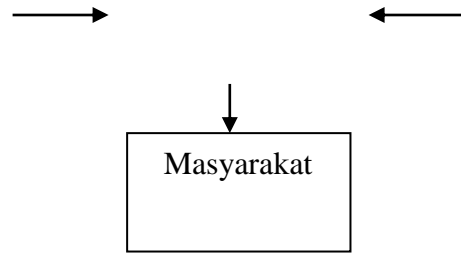
Perilaku pada perspektif Behavior lebih menekankan pada perilaku individu dari pada otak dan sistem saraf. Dalam pandangannya bahwa perilaku harus menjadi satu-satunya masalah utama dalam psikologi. Dan menurut perspektif Humanistik menyatakan bahwa individu bebas memilih dan menentukan perilakunya namun ia bertanggung jawab atas perilaku itu. Perspektif ini menekankan sifat human yang membedakan manusia dari hewan. Manusia memiliki “kemauna bebas” dan dorongan ke arah “aktualisasikan diri”. Perspektif ini juga menolak konsep Behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan mekanisme yang dikendalikan oleh stimuli luar, dan menolak konsep psikoanalisis yang menganggapnya di kendalikan oleh impuls-impuls tidak sadari. Manusia merupakan aktor yang mampu mengendalikan nasibnya dan mengubah dunianya. (Didi Munadi Ardi, 2015: 31 & 32)

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan atau ucapan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang merupakan reaksi terhadap lingkungan, apakah itu reaksi yang bersifat motorik, fisiologis, kognitif, ataupun afektif. Sedangkan Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Perilaku Keagamaan merupakan suatu tindakan dari suatu kepercayaan atau panutan yang dipegangnya. Perilaku sama halnya dengan akhlak karena merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang . bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila, Pada dasarnya perilaku keagamaan tidak akan jauh dari *akhlaq* keagamaan yaitu sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan hubungan antara *makhluk*. (Juhaya S. Praja, 2012: 14 & 15), maka dengan hal itu perilaku keagamaan harus lah di mulai dengan hubungan yang baik antara Tuhan Sang Pencipta dengan Manusia, yakni dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Berkaitan dengan sebagaimana karakteristik masyarakat muslim Tradisi lokal tentunya sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat cihideung girang, namun hal tersebut tidak mengganggu pelaksanaan keagamaan masyarakat, karena dari kedua sisi tersebut baik agama maupun budaya dibentuk dalam konteks yang berbeda-beda namun satu sama lain mempunyai hubungan.





Dalam kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa tradisi lokal yang ada di masyarakat Cihideung Girang pada dasarnya berkaitan serta berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat makadapat dikatakan bahwa tradisi yang ada di Cihideung Girang merupakan tradisi keagamaan yang menunjukkan sikap-sikap, dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak dan mentaati suatu nilai penting.

### **1.7 Perumusan Hipotesis**

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis alternatif (H1) ialah hipotesis kerja atau hipotesis penelitian yang disingkat H1 yang menyatakan adanya hubungan diantara variabel-variabel penelitian. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini sebagai kesimpulan sementara dengan permasalahan hubungan tradisi lokal dengan perilaku keagamaan masyarakat, yakni: terdapat hubungan antara tradisi lokal dengan perilaku keagamaan masyarakat yang berkaitan dengan aspek intelektual yaitu pengetahuan keagamaan, aspek ritual keagamaan dan aspek sosial ialah tingkat partisipasi masyarakat.

### **1.8 Langkah-Langkah Penelitian**

#### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Kampung Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Subang Jawa Barat.

*Secara Akademis* alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk diteliti karena dengan mengetahui karakteristik masyarakat muslim yang berkaitan dengan agama sebagai doktrin yang kuat akan mengetahui bagaimana pemahaman terhadap tradisi lokal serta perilaku keagamaan masyarakat dan juga dikaitkan dengan hubungan antara keduanya sebagai Pembedaharaan antara agama dan tradisi lokal.

*Secara Praktis* Alasannya ialah lokasi yang dijadikan sebagai objek sudah tidak asing lagi karena lokasi tersebut hasil dari praktek pemberdayaan masyarakat sebagai seorang fasilitator dalam penanggulangan pasca bencana banjir bandang yang diyakini oleh sebagian masyarakat cihideung adalah peringatan dari leluhur kampung tersebut, serta juga secara emosional masyarakat cihideung sudah menerima seorang peneliti.

### **1.8.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kuantitatif pendekatan deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dan dalam penelitian ini agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dapat mencapai hasil guna yang tinggi, maka yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk Studi Hubungan (Interrelationship Studies) dengan menggunakan Studi Korelasi (Correlation Studies) yakni hubungan yang lain adalah hubungan linier berupa hubungan timbal balik antara dua variabel atau lebih yang disebut korelasi. Penelitian dengan cara ini bermaksud mengungkapkan bentuk hubungan timbal balik antar variabel yang diselidiki (Hadari

Nawawi, 1998:75). Maka dalam penelitian ini akan mengetahui hubungan timbal balik antara Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang..

### 1.8.3 Populasi dan Sample

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Cihideung Girang. Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis terdapat kurang lebih 387 orang dari RW dan dua RT yaitu

<b>Kriteria Kelas Sosial</b>
------------------------------

Rt/Rw 01/01 dan Rt/Rw 02/01 yang berjumlah 134 KK (Kepala Keluarga). Suharsimi Arikunto (1993:104) menyatakan bahwa , “Untuk sekedar ancer-ancer apabila subjek kurang dari seratus lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15%, atau lebih. Bertolak dari pendapat di atas penulis mengambil inisiatif 10% dari jumlah warga Cihideung Girang, Desa Sukakerti, Kecamatan Cislak yakni 10% x 300 warga = 30 orang.

Mengingat hal itu, maka di tentukan sample dari masyarakat cihideung girang yang mempunyai suatu kebudayaan sebagai tradisi dari leluhur kampung tersebut, penentuan sample dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sample berdasarkan kategori yang ada dimasyarakat dengan pembuatan kriteria kelas sosial yang lebih dominan di kampung cihideung girang tersebut yakni: Ekonomi, Pendidikan, Pemilikan Kekuasaan dan Pekerjaan, dengan kategori umur dari 20-50 tahun.

Ekonomi			Pendidikan Terakhir				Pekerjaan			Pemilikan Kekuasaan		
Atas	Menengah	Bawah	SD	SMP	SMA	SI	Petani	Karyawan	Pedagang	Aparatur Pemerintah	Tokoh Agama	Tokoh Budaya
4	4	5	6	5	5	1	6	5	4	3	1	1

#### 1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan bersifat kuantitatif dan data yang dikumpulkan adalah jenis data Primer dan Sekunder yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini Jenis data yang digunakan ialah primer dan sekunder yakni informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ialah bersumber dari tangan pertama ialah masyarakat cihideung girang dari berbagai kelas sosial di kampung tersebut serta bersumber dari tangan kedua sebagai penguat data.

#### 1.8.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer



Sumber data primer berasal dari masyarakat Cihideung di lihat dari struktur sosial yaitu; hasil dari tiga puluh angket, tokoh agama, tokoh budaya, aparat pemerintah setempat, tokoh akademis, dan masyarakat ekonomi tinggi, menengah, rendah.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari komunitas budaya dan bahan pustaka pendukung teori (buku, artikel-artikel, dan literatur lainnya).

### 1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam proses pengumpulan data penelitian, sedangkan dalam proses pengumpulan data ini, yang dijadikan observasi adalah hubungan tradisi lokal dengan Keagamaan Masyarakat Cihideung Girang. Tujuan observasi dalam penelitian ini, yaitu untuk menghimpun data secara langsung. Observasi ini dilakukan selama satu bulan, sedangkan teknik observasi ini dengan cara mengamati dan ikut serta secara langsung dalam kegiatan Keagamaan dan kegiatan Tradisi Lokal.

#### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data penelitian selanjutnya adalah teknik wawancara, yaitu teknik memperoleh informasi melalui tanya jawab yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun untuk memperoleh data informasi ini, peneliti langsung mewawancarai Masyarakat Cihideung Girang terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan wawancara ini yang diharapkan dapat diperoleh data dengan jelas dan lengkap dan sesuai apa yang dibutuhkan. Mereka yang diajak wawancara antara lain, Tokoh Agama Ustadz Syahidin, Tokoh Budaya Bapa Jana, Ketua RW Bapa RK, dan warga masyarakat Cihideung Girang.

### 3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian tentang perilaku masyarakat yang mempunyai kepercayaan baik itu kepercayaan terhadap Allah SWT maupun kepercayaan terhadap leluhur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, yang akan disebarkan pada sejumlah responden yaitu warga Cihideung Girang sebanyak 10% dari warga tersebut. Yang dilakukan dengan mendaftar pertanyaan secara tertulis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman masyarakat terhadap tradisi lokal, perilaku keagamaan masyarakat Cihideung Girang dan hubungan tradisi lokal dengan perilaku keagamaan masyarakat Cihideung Girang.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh yaitu jurnal serta laporan penelitian yang menyangkut hal tersebut.

### **1.8.7 Analisis Data**

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Reduksi Data**

Proses ini dimaksudkan untuk mengefisienkan waktu, biaya, proses pencarian data dan lain sebagainya dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang Hubungan Tradisi Lokal dengan Perilaku Keagamaannya.

#### **2. Klarifikasi Data**

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang Karakteristik Masyarakat Muslim Studi tentang bagaimana hubungan tradisi lokal yang ada di kampung cihideung girang dengan perilaku keagamaan.

### 3. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang Karakteristik Masyarakat Muslim dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini pun dimaksudkan supaya adanya keselarasan antara teori dengan realita.

### 4. Menarik Kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana Pemahaman, Praktek serta Hubungan antara tradisi lokal yang ada di kampung cihideung dengan keagamaan yang dianutnya.

Untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif akan dilakukan dengan menggunakan statistik dan perhitungan data itu diolah ke dalam tabulasi ferkuensi dengan melalui beberapa faktor, antara lain:

1. Membuat tabel dan kolom untuk alternatif jawaban frekuensi observasi dan prosentase
2. Mencari yang diobservasikan dengan jalan menjumlahkan setiap alternatif jawaban
3. Mencari prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

